

# PENCIPTAAN LAKON *PANCAKUSUMA LABUH* DALAM UPAYA PENYAMPAIAN NILAI-NILAI KETELADANAN SEORANG NEGARAWAN

**Muhammad Setyo Mukti Wicaksono**

Institut Seni Indonesia Surakarta

Setyomukti33@gmail.com

**Sri Harti**

Institut Seni Indonesia Surakarta

Srikenik@yahoo.co.id

## **Abstract**

*Pancakusuma Labuh is a creation that raises the issue of nationalism with the figure of Pancakusuma. The creation of this work aims to offer ideas as a mirror of life that upholds exemplary values in the life of the nation and state. Moreover, this creation intends to increase the vocabulary of garap lakon Pakeliran. In the process of creating, the creators use the concept of pakeliran padat and the aesthetic concept of nuksma and mungguh as a frame for the performance. To create the artwork of Pancakusuma Labuh, Alma Hawkins' method of work creation was used, that is exploration, improvisation, and creation of artworks. The result of this artistic work is a wayang kulit performance lakon Pancakusuma Labuh which actualizes exemplary values in the form of nationalism values, bawalaksana values, and dedication values.*

**Keywords:** *Lakon, Pancakusuma Labuh, values, Bawalaksana, Nationalism, Statesman, dedication.*

## **Pengantar**

Ide penciptaan karya seni wayang kulit Lakon *Pancakusuma Labuh* didasarkan pada suasana perpolitikan tanah air yang tengah bergejolak. Isu sikap nasionalisme dalam dunia politik dipandang sudah sangat *urgent* untuk dibahas dan dikaji. Saat kontestasi politik yang terjadi pada tahun 2019, Indonesia dihadapkan dengan adanya isu perpecahan di dalam masyarakat.

Dikutip dari Wegik Prasetyo dalam jurnal *Electoral Research, Research Center for Politics and Government* (PolGov) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melaporkan bahwa segregasi sosial yang terjadi pascapemilu tahun 2019 merupakan eksekusi negatif dari polarisasi selama proses pemilu berlangsung. Masyarakat pada akhirnya menjadi terkotak-kotak berdasarkan

orientasi politiknya masing-masing dan tidak jarang akan memusuhi kelompok masyarakat yang memiliki orientasi berbeda. Hal ini, tentu mengancam atas keberlangsungan demokrasi di tanah air.

Konflik sosial yang terjadi di tanah air sesungguhnya dapat diatasi berkat adanya usaha untuk mengenyahkan sifat ingin selalu benar dan menjadi nomor satu serta menghapuskan pandangan subjektif yang dibawa sejak kecil. Dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* disajikan peristiwa rekonsiliasi sesama negarawan, yakni Pancakusuma dan Parikesit. Langkah tersebut sejalan dengan Indonesia yang mendeklarasikan diri sebagai suatu negara dengan roh gotong royong dan persatuan. Langkah yang ditempuh oleh dua orang negarawan dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* menunjukkan rasa gotong royong dan persatuan.

Langkah tersebut adalah bentuk sikap politik dalam pewayangan Jawa yang diwariskan kepada perpolitikan dalam negeri saat ini. Secara tidak langsung, langkah yang diambil oleh Pancakusuma untuk bersatu dengan Parikesit menunjukkan kedewasaan sikap dalam bernegara. Dengan kata lain, Pancakusuma memilih untuk bergabung dengan musuh politiknya dan segera memperjuangkan negaranya. Hal ini, dapat diimani oleh negarawan pada zaman sekarang yang harus berkonsolidasi demi kepentingan bersama yang dibungkus dalam konsep nasionalisme.

Isu nasionalisme dalam dunia perpolitikan menjadi fokus untuk diangkat ke dalam karya seni pedalangan dengan Lakon *Pancakusuma Labuh*. Konflik aktual disajikan sesuai dengan kondisi masyarakat dengan gejolak yang terjadi di dalamnya. Konsep dari karya yang diciptakan, yaitu mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan, baik yang tersirat maupun tersurat. Nilai-nilai yang terkandung tersebut disampaikan dengan pengemasan unsur estetis sehingga terkesan tidak *mlaha* atau terus terang.

Penciptaan Lakon *Pancakusuma Labuh* dipilih karena memuat nilai-nilai keteladanan, yang tidak terlepas dari kaidah-kaidah estetika pedalangan Jawa. Lakon tersebut mengandung berbagai macam perilaku yang dapat menjadi contoh dalam mencari jalan keluar dari permasalahan bangsa. Pancakusuma merupakan cucu dari Prabu Puntadewa yang merupakan Raja Yawastina dan anak dari Raden Pancawala bersama Pergiwati. Akan tetapi, tokoh Pancakusuma justru tidak begitu dikenal seperti Pancawala, ayahnya. Keberadaan tokoh ini juga hanya muncul pada cerita populer seperti *Parikesit Dadi Ratu* dan *Semar Mbabar Jatidiri*. Pada kedua lakon tersebut, Pancakusuma ditampilkan dengan singkat karena kurangnya latar belakang tokoh serta tidak adanya kelanjutan kisah kehidupan seorang Pancakusuma.

Ketidakpopuleran Pancakusuma inilah yang menjadi sisi menarik dari lakon tersebut. Selain itu, hal menarik lainnya dari lakon tersebut ialah tokoh Pancakusuma sebagai sosok yang memegang teguh nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai

yang dibawanya itulah yang dirasa dapat diteladani oleh masyarakat saat ini. Nilai di dalam cerita *Pancakusuma Labuh* juga menjadi sebuah daya tarik tersendiri berkat banyaknya pelajaran positif yang terkandung di dalamnya. Secara tidak langsung, lakon ini mencerminkan kehidupan tokoh Pancakusuma bahwa manusia harus mempunyai jiwa besar serta dapat mengamalkan nilai nasionalisme, nilai *bawalaksana*, dan nilai pengabdian demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Bukan hanya itu, sisi menarik dari Lakon *Pancakusuma Labuh* juga terletak pada pengemasan cerita yang berbeda dengan cerita-cerita sebelumnya. Konflik dalam cerita wayang konvensional setelah Baratayudha pada umumnya adalah balas dendam antar kerajaan atas kematian orang-orang yang ikut berperang. Akan tetapi, dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* cerita bukan permasalahan balas dendam tetapi permasalahan kehidupan tokoh yang mengandung teladan.

*Pancakusuma Labuh* disajikan dengan fokus pada isu sosial politik yang sesuai dengan keadaan masa kini sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Keberadaan konflik "kawan menjadi lawan" dan "lawan menjadi kawan" yang tersaji secara runtut..

Episode setelah *Parikesit Dadi Ratu* atau *Semar Mbabar Jatidiri* dipilih untuk mewartakan isu perpolitikan tanah air dengan mengaitkannya kepada tokoh Pancakusuma. Pemilihan cerita tersebut didasarkan pada penokohan Pancakusuma yang digambarkan sebagai cucu seorang raja yang tidak terima karena tidak mendapatkan tahta. Akhirnya, Pancakusuma memberontak kepada Parikesit yang dinobatkan sebagai raja.

Peristiwa pada cerita *Parikesit Dadi Ratu* atau *Semar Mbabar Jatidiri* dapat menjadi gambaran kondisi politik pada saat pemilu tahun 2019 di Indonesia yang berlangsung sangat krusial. Akan tetapi, pada akhirnya kedua pemimpin yang memperebutkan kursi kepemimpinan tertinggi justru bersatu padu membangun bangsa. Lakon yang sudah ada tersebut dilanjutkan dalam Lakon *Pancakusuma Labuh*.

*Labuh* menurut Kamus Bausastra merujuk pada kalimat "*ngetohke jiwa-raga amrih karaharjaning negara*" yang berarti mempertaruhkan jiwa raga untuk kesejahteraan negara (Widada dkk, 2000). Lakon *Pancakusuma Labuh* menggambarkan bagaimana seorang negarawan harus bertindak setelah terlaksananya kontestasi politik. Seorang negarawan juga harus bertanggung jawab untuk memperbaiki dampak yang ditimbulkan atas perebutan kekuasaan yang terjadi. *Pancakusuma Labuh* mencerminkan seorang Pancakusuma yang pada akhirnya memilih untuk menghilangkan sisi egoisme dan bertindak dengan menggunakan hati nuraninya sebagai negarawan yang bijak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diciptakan Lakon *Pancakusuma Labuh* untuk menggali lebih dalam mengenai tokoh Pancakusuma yang belum begitu dikenal dalam pewayangan serta sebagai upaya menambah vokabuler cerita wayang. Penciptaan lakon juga diharapkan dapat menciptakan pertunjukan wayang yang menampilkan keterbaruan dengan memunculkan garap baru. Lakon ini juga menyajikan tokoh yang jarang dimunculkan dalam pertunjukan wayang. Permasalahan yang diangkat dalam penciptaan ini, yaitu (1) bagaimana perwujudan Lakon *Pancakusuma Labuh* dan bagaimana aktualisasi nilai nasionalisme, nilai *bawalaksana*, dan nilai pengabdian ke dalam Lakon *Pancakusuma Labuh*?

Gagasan pokok dalam penciptaan ini, yaitu seorang negarawan harus berani mengambil tindakan untuk menentukan atau menyelesaikan hal-hal penting dan mendesak serta dapat memikirkan dampak dari tindakan tersebut. Selain itu, merefleksi diri dengan menerapkan sikap nasionalisme yang mementingkan kepentingan banyak pihak tentu akan mempengaruhi keadaan menjadi lebih baik.

Penerapan sikap nasionalisme erat kaitannya dengan rasa rela berkorban dan bertanggung jawab atas segala perbuatan beserta konsekuensinya. Semua cobaan yang muncul tentunya tidak akan berdampak kepada seseorang yang memiliki jiwa yang kuat dan

bijaksana. Kekuatan jiwa yang berdasar pada kebenaran dan kebijaksanaan menjadi hal penting dalam menghadapi segala cobaan dalam menerapkan sikap nasionalisme.

Penciptaan karya *Pancakusuma Labuh* menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma Hawkins dalam Susanti yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan karya (Susanti, 2005;52-53).

Tahapan eksplorasi dilakukan dengan proses berpikir dan berimajinasi untuk menentukan tema, gagasan cerita, dan konsepnya. Untuk melakukan proses tersebut dilakukan beberapa pencarian informasi mengenai tokoh Pancakusuma, baik melalui sumber tertulis maupun wawancara. Semua hasil pengumpulan data dan informasi diselaraskan dengan ide gagasan melalui landasan penciptaan yang digunakan.

Ide gagasan penciptaan ini adalah menciptakan karya yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Perwujudan lakon yang diciptakan juga berhubungan dengan kesinambungan cerita mengenai Pancakusuma sebagai tokoh yang kurang dikenal. Oleh karena itu, ditinjau beberapa sumber mengenai tokoh Pancakusuma untuk mengetahui keistimewaan dan perbedaan dari sumber yang ada. Tinjauan-tinjauan, baik dari pustaka ataupun wawancara kemudian ditelaah untuk mempertajam ide gagasan yang diusung.

Karya *Pancakusuma Labuh* menggunakan konsep garap bentuk *pakeliran* padat yang dijabarkan oleh Sudarko (2004). Konsep padat dirasa sangat tepat karena sajian karya *Pancakusuma Labuh* menggarap wadah dan isi secara seimbang, sehingga dapat memunculkan nilai-nilai dari sudut pandang artistik maupun estetik. Dengan konsep garap *pakeliran* padat membuat Lakon *Pancakusuma Labuh* lebih terfokus dan tidak keluar jalur. Ditambah lagi, dengan konsep *sanggit* lakon yang digunakan oleh pengkarya tentu membuat hasil pemikiran dan penerapan karya ini memiliki sesuatu yang lebih mendalam.

Pada penyusunan lakon wayang, terdapat konsep estetika yang mendasarinya, yakni konsep *mungguh*. Konsep *mungguh* mengindikasikan adanya pola hubungan harmoni

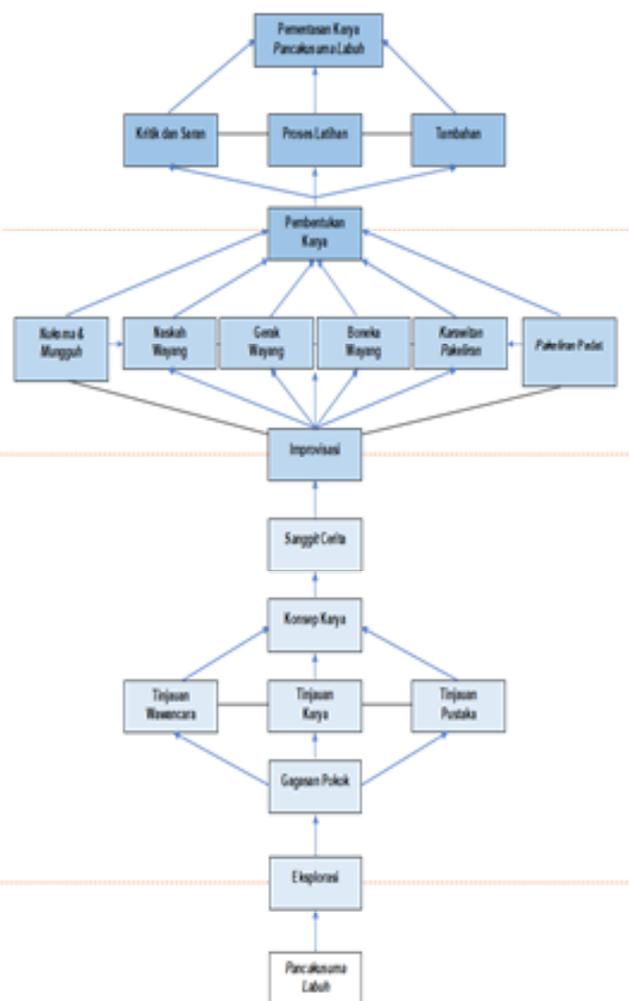
antara berbagai unsur garap pertunjukan wayang perjuangan, seperti garap narasi dan dialog, garap gerak wayang, dan garap musik wayangnya. *Mungguh* dalam pandangan Sunardi (2014), konsep *mungguh* dan *nuksma* menjadi orientasi estetik dari pertunjukan lakon wayang. Menurut Sunardi, rasa *mungguh* berhubungan erat dengan isu-isu aktual yang terjadi dalam kehidupan manusia. Di dalam Lakon *Pancakusuma Labuh*, disajikan konflik yang aktual sehingga sesuai dengan kondisi terkini masyarakat dengan gejolak yang terjadi di dalamnya.

Tahapan selanjutnya dalam proses pengkaryaan adalah improvisasi. Improvisasi bertujuan untuk mencari dan meninjau berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan sajian karya seni. Pengkarya melakukan improvisasi dengan melakukan eksperimen dengan media yang ada seperti wayang dan gamelan. Pada tahapan improvisasi, pengkarya melakukan proses lanjutan setelah terbingkainya struktur adegan yaitu penyusunan naskah. Setelah penyusunan naskah selesai, proses improvisasi selanjutnya ialah pencarian boneka wayang dan gerak wayang.

Pengkarya mencari boneka wayang dan gerak wayang sesuai kebutuhan sajian yang telah tersusun dalam struktur adegan dan naskah. Setelah pengkarya mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan pada proses penyusunan naskah, pencarian boneka wayang, dan pencarian gerak wayang. Selanjutnya dilakukan proses penyusunan karawitan *pakeliran* guna mengisi iringan untuk mendapatkan rasa yang tepat pada setiap adegan. Hasil yang telah diperoleh dari tahap improvisasi tersebut menjadi patokan dari bahan baku yang dibentuk dan disajikan.

Proses pembentukan karya *Pancakusuma Labuh* dilakukan setelah adanya proses seleksi bahan sajian yang dilakukan pada proses improvisasi. Pada tahapan ini pengkarya menjabarkan bentuk konsep ciptaan karya dengan latihan bersama pendukung iringan. Dalam proses pembentukan karya, pengkarya terus menambahkan beberapa konstruksi tambahan pada karya untuk mendapatkan nilai yang lebih sempurna dari proses sebelumnya.

Selama proses penciptaan karya, muncul gagasan baru yang tidak direncanakan. Hal itu, terjadi karena kemunculan ide yang seharusnya tertuang di dalam proses sebelumnya justru dapat bertambah dan berkembang seiring berjalannya proses penciptaan karya. Di dalam proses latihan yang dilakukan, kritik dan saran banyak disampaikan, baik dari pembimbing atau rekan-rekan yang turut mengikuti proses. Kritik dan saran tersebut diseleksi ulang untuk memperbaiki hasil sajian. Proses pembentukan karya *Pancakusuma Labuh* pada akhirnya mewujudkan karya *Pancakusuma Labuh* yang siap dipentaskan. Dengan berlangsungnya semua proses yang telah dilakukan, maka karya ini dapat dipentaskan dengan baik. Metode penciptaan digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1. Metode Penciptaan

## Pembahasan

### Sanggit Cerita

Cerita Pancakusuma Labuh dimulai setelah *Parikesit Dadi Ratu* dan *Semar Mbabar Jatidiri*. Tokoh Pancakusuma digambarkan mempunyai kewenangan memerintah Kadipaten Pancala, sedangkan Parikesit memegang kewenangan negara adikuasa yang juga menaungi wilayah Pancala, yaitu Kerajaan Yawastina. Parikesit yang menjadi raja tentunya menjadi musuh dari banyak kerajaan yang tidak terima atas kepemimpinannya dan menginginkan kekuasaan Yawastina, terlebih lagi karena Parikesit belum dapat memimpin kerajaan dengan baik.

Pancakusuma menjadi tokoh yang dapat menyelesaikan masalah dengan menerapkan jiwa nasionalisme. Dengan adanya sifat bijaksana yang dimiliki oleh Pancakusuma, maka dharmabaktinya terhadap bangsa dan negara dapat terlaksana secara nyata. Kilas balik cerita ini, adalah perenungan diri Pancakusuma yang mendapatkan nasihat dari kakeknya, Puntadewa.

Konflik awal pada cerita ini dimulai ketika Pancakusuma menerima kedatangan Adipati Sawarka dan Raden Dursasubala di Pancala. Sawarka dan Dursasubala merupakan kelompok yang ingin berkuasa, tetapi mereka mengatasnamakan rakyat. Sawarka berusaha menghasut Pancakusuma untuk ikut memberontak. Akan tetapi, Pancakusuma tidak memperdulikan hasutan dari kedua orang tersebut.

Sawarka dan Dursasubala memerintahkan Sasra agar membaur bersama rakyat Pancala dalam unjuk rasa. Kericuhan terjadi berkat adanya provokasi dari Sasra dan Jayasrana yang menyebabkan kemarahan Dwara. Oleh karena itu, para prajurit melumpuhkan masyarakat yang melakukan unjuk rasa tanpa pandang bulu. Pancakusuma yang melihat rakyatnya diserang berusaha menenangkan rakyatnya dan menemui Patih Dwara untuk berunding. Dursasubala yang ikut menemui Pancakusuma justru memicu permasalahan disela-sela penjelasan Pancakusuma. Karena hal tersebut, Pancakusuma diserang oleh Dwara karena dianggap sebagai pembawa masalah.

Setelah berhasil mengadu domba kedua pihak, Dursasubala kegirangan melihat mereka bertarung. Serangan dari Dwara tidak dibalas oleh Pancakusuma karena kebesaran hati dari Pancakusuma. Tidak berselang lama, Resi Curiganata dan Parikesit datang menemui kedua belah pihak. Penyelesaian konflik awal dalam cerita ini ketika Resi Curiganata menasihati cucu-cucunya. Resi Curiganata memerintahkan Parikesit sebagai raja untuk turun ke bawah dan melihat sendiri kondisi kerajaannya. Curiganata memerintahkan Parikesit dan Pancakusuma supaya berkolaborasi menyelesaikan masalah. Pancakusuma pun berjanji dihadapan kakeknya akan menyerahkan jiwa raganya untuk Yawastina.

Menjelang akhir cerita, Pancakusuma pergi mencari sumber dari kericuhan yang terjadi. Di tengah perjalanannya, Pancakusuma bertemu Sasra yang langsung melarikan diri melihat Pancakusuma. Pancakusuma menangkap Sasra dan bertanya mengenai siapa yang memerintahnya. Akan tetapi, Sasra tidak mengakuinya. Pancakusuma yang sesungguhnya mengetahui siapa yang menjadi sumber masalah segera pergi menemui Sawarka. Pancakusuma menyerahkan Sasra sebagai bukti untuk mencari kebenaran tetapi berujung dibunuhnya Sasra oleh Sawarka. Setelah mengetahui kebohongan dari Sawarka, Pancakusuma bertanya apa niat Sawarka. Sawarka justru menunjukkan niatnya untuk membunuh Parikesit. Kemudian, terjadilah peperangan di antara mereka berdua. Saat Pancakusuma berhasil dikalahkan oleh Sawarka, Parikesit datang menyerang Sawarka. Tidak berselang lama, Dursasubala turut serta dalam peperangan. Dursasubala dapat dikalahkan Pancakusuma dan Sawarka dikalahkan oleh Parikesit. Saat Parikesit akan membunuh Sawarka, Pancakusuma berusaha menghentikan Parikesit dan memintanya untuk lebih bijaksana. Pada akhirnya, mereka mengampuni Sawarka dan Dursasubala lalu memerintahkan Danurwenda dan Dwara membawanya ke sidang kerajaan.

Akhir cerita, Parikesit mengakui bahwa masih banyak kekurangannya dalam memimpin kerajaan. Parikesit juga meminta Pancakusuma

untuk selalu berada di sisinya karena kebijaksanaannya dan kemauannya untuk turut menjaga persatuan dan kesatuan Yawastina.

### Struktur Adegan

Atas dasar cerita yang telah dikaji sebelumnya, selanjutnya disusun skema baru untuk menghidupkan tokoh dan penokohnya. Skema penokohan wayang memberikan gambaran yang jelas tentang acuan karakter dan suasana batin tokoh yang dihadirkan pada setiap adegan. Berangkat dari peristiwa sebelumnya dan skema penokohan yang melingkupi kemunculan dari tokoh Pancakusuma, selanjutnya dilakukan penciptaan adegan untuk disistematisasi dalam satuan lakon wayang.

Cerita *Pancakusuma Labuh* ini berada pada urutan setelah episode *Parikesit Dadi Ratu* atau *Semar Mbabar Jatidiri*. Oleh karena itu, struktur pada cerita ini melanjutkan cerita yang ada. Struktur lakon atau *balungan* lakon yang dibuat ini dijadikan pijakan untuk penyusunan teks naskah lakon secara lengkap dan memunculkan nilai-nilai di dalam ceritanya. Struktur adegan *Pancakusuma Labuh*, secara garis besar dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Bagian *Pathet Nem*

- a). Adegan perenungan Pancakusuma: berisi Pancakusuma yang memikirkan kejadian di masa lalunya, pemberontakannya terhadap Parikesit, dan Penobatan Parikesit menjadi raja. Setelah semua ingatan buruknya kembali, muncul bayangan nasihat Puntadewa di dalam angan-angannya.
- b). Adegan *Jejer* Pancala: berisi Sawarka dan Dursasubala yang datang membujuk Pancakusuma agar mengambil tindakan atas tidak tentramnya kondisi Yawastina. Akan tetapi, Pancakusuma menolak ajakan jahat tersebut. Sawarka dan Dursasubala meninggalkan Pancakusuma.
- c). Adegan *Jejer* Trajutrisna: berisi rencana besar Dursasubala untuk memicu kerusuhan di Yawastina. Sawarka yang setuju dengan ide Dursasubala kemudian memerintahkan Sasra untuk pergi ke Alun-

Alun Yawastina guna mengikuti unjuk rasa.

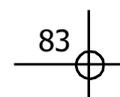
- d). Adegan Alun-Alun Yawastina: menceritakan kejadian pada saat rakyat Pancala berunjuk rasa. Kedatangan penyusup dari Trajutrisna dianggap baik oleh masyarakat Pancala. Mereka pergi bersama-sama menemui Patih Dwara.
- e). Adegan *Candhakan*: menceritakan masyarakat bertemu dengan Patih Dwara. Para penyusup membuat kemarahan Dwara tersulut dan menyerang orang-orang yang mempunyai keinginan memberontak.

#### 2. Bagian *Pathet Sanga*

- a). Adegan Kericuhan: berisi peperangan antara Dwara dan Jayasrana. Setelah kekalahan Jayasrana, Sasra memanggil penyusup lain untuk merusak bangunan dan memperkeruh suasana. Santara yang merupakan pemimpin unjuk rasa kebingungan atas keadaan yang terjadi dan Danurwenda menangkapnya.
- b). Adegan *Candhakan*: Pancakusuma datang mendengarkan aduan dari rakyatnya dan langsung menemui Patih Dwara.
- c). Adegan Dwara Terhasut: berisi Dursasubala yang ikut menemui Pancakusuma memfitnah Pancakusuma bahwa ialah yang harus bertanggung jawab, Dwara yang terhasut lalu menyerang Pancakusuma.

#### 3. Bagian *Pathet Manyura*

- a). Adegan Melerai Perkelahian: berisi kedatangan Curiganata dan Parikesit melerai perkelahian. Curiganata menasihati cucu-cucunya untuk bersatu. Adegan ini juga menceritakan mengenai janji yang diucapkan oleh Pancakusuma. Setelah mengucapkan janjinya, Pancakusuma berangkat mencari sumber masalah disusul oleh Parikesit.
- b). Adegan *Candhakan*: menceritakan keberhasilan Pancakusuma menangkap saksi kunci lalu orang tersebut dibawa menuju Trajutrisna.
- c). Adegan Pancakusuma di Trajutrisna: menceritakan kedatangan Pancakusuma



- membawa Sasra ke hadapan Sawarka. Sawarka yang merasa terpojok membunuh Sasra dan mengakui perbuatannya. Sawarka mencoba membunuh Pancakusuma.
- d). Perang *Gedhe*: berisi peperangan Pancakusuma dan Sawarka. Peperangan yang terjadi disusul oleh Parikesit dan Dursasubala yang saling membantu rekannya. Pada akhirnya, para penjahat kalah.
- e). Adegan *Candhakan*: Sawarka berhasil dikalahkan oleh Parikesit. Pada saat Parikesit akan membunuh Sawarka, Pancakusuma menghentikan perbuatan Parikesit dan mengingatkannya.
- f). Adegan Terakhir: Pancakusuma dan Parikesit mengampuni Sawarka dan membawanya ke sidang kerajaan. Parikesit dan Pancakusuma pada akhirnya berjanji untuk saling membantu menuntaskan kesengsaraan rakyat.

Di dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* terdapat nilai-nilai keteladanan yang tercermin pada perilaku dan tindakan tokoh-tokohnya. Nilai-nilai tersebut tentu bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi masyarakat masa kini. Mengingat pada saat ini banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, nilai-nilai keteladanan tersebut diyakini dapat membantu membimbing masyarakat dalam menghadapi bahkan memecahkan ragam problematika yang ada

### **Nilai-nilai keteladanan dalam Lakon Pancakusuma Labuh.**

#### **A. Pengaktualisasian Nilai Nasionalisme**

Nasionalisme berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata *nation* (bangsa). Bangsa dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri (KBBI). George Mc Turnan Kahin berpendapat bahwa nasionalisme ialah suatu paham untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan fokus utama untuk mewujudkan satu konsep identitas bersama bagi

sekelompok manusia yang ada di dalamnya (1996:4).

Tidak jauh berbeda dengan keduanya, Kamus Politik menerjemahkan nasionalisme sebagai suatu perasaan yang timbul atas dasar rasa kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang daripada dengan orang lain, dan perasaan berada di bawah satu kekuasaan (Marbun, 1996:431). Sejatinnya, setiap manusia yang hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pasti memiliki rasa nasionalisme dalam dirinya. Rasa itulah yang menyebabkan manusia memiliki kesadaran untuk mempertahankan bangsa dan negaranya dari ancaman yang mampu merusak persatuan dan kesatuan.

Kesadaran atau keinsafan dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang menyatakan pemahaman (keadaan mengerti) dari seseorang atau suatu tokoh tertentu. Pendapat dari seorang psikiater yang mempelopori pendekatan eksistensial bernama May, berhasil dikutip oleh Koesworo dalam bukunya yang berjudul Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar, menjelaskan bahwa kesadaran diri setiap insan adalah suatu kapasitas yang memungkinkan manusia untuk mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia orang lain.

Nasionalisme juga diyakini sebagai sikap politik yang timbul berkat adanya rasa kemanusiaan dalam diri setiap insan. Nilai-nilai kemanusiaan berdasar pada hakikat dan martabat manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk individu, makhluk sosial, sekaligus sebagai ciptaan Allah yang terdiri atas jiwa dan raga (Kaelan, 2004: 58). Secara tidak langsung, nilai nasionalisme yang ada berkat nilai kemanusiaan bertujuan untuk menjamin hak serta menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai makhluk sosial yang beradab. Hal ini, sejalan dengan adanya pengkajian nilai kemanusiaan di dalam filsafat yang dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya ialah Abdullah Ciptoprawiro, Zoetmulder, P.J., Niels Mulders, Frans Magnis Suseno, de Jong Harun Hadiwijono, Poerbotjaroko, serta Koentjaraningrat. Kajian oleh para ahli tersebut

menyatakan bahwa keberadaan nilai kemanusiaan dalam filsafat Jawa menempatkan manusia di dalam kondisi serba terhubung. Baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam sekitar.

Tindakan yang dilakukan oleh Pancakusuma dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* sebagai bentuk realisasi atas hubungan-hubungan selaku manusia Jawa yang di dalam jiwanya terpelihara secara lestari nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa nilai kemanusiaan dalam filsafat Jawa bukanlah sekadar kearifan, melainkan sebagai usaha *ngundi kasampurnaan* atau usaha dalam mencapai kesempurnaan hidup (Ciptoprawiro, Abdullah, 1986). Hal ini, sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Pancakusuma dalam meraih kesempurnaan hidup, yang ditunjukkan dengan tindakan-tindakannya yang selalu berdasar pada nilai kemanusiaan. Selain itu, kesempurnaan hidup berupa kesejahteraan rakyat dan negara yang dipimpinya dapat dicapai melalui jalinan hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun alam sekitar. Hal tersebut, seolah membenarkan bahwa kesadaran serta nilai kemanusiaan dalam diri manusia dapat menggiringnya kepada sikap nasionalisme atau mencintai bangsa dan negaranya dengan sepenuh hati.

Orang dengan sikap nasionalisme akan jauh dari perilaku yang mencerminkan apatisme dan radikalisme. Sikap nasionalisme sangat diperlukan dalam kegiatan bermasyarakat dan bernegara. Terlebih lagi bagi para pemimpin yang memiliki kekuasaan. Para pemangku kekuasaan tentunya diharapkan dapat memiliki dan menerapkan sikap yang mulia ini. Sikap nasionalisme dapat membantu para pemimpin untuk menjauhi keinginan memperkaya diri sendiri dan mencari keuntungan sebesar-besarnya untuk dirinya bagi kelompoknya.

Di dalam penciptaan Lakon *Pancakusuma Labuh*, bentuk nyata dari nilai nasionalisme yang dilakukan oleh tokoh Pancakusuma ialah adanya peristiwa saat Pancakusuma mengungkapkan janjinya untuk membela tanah airnya dan menjaga ketenteraman negaranya. Hal ini tertuang di dalam dialog berikut ini:

Pancakusuma :

*Inggih eyang, awit saking raos bekti kula dhateng nagari. Sineksen jagad raya, bilih gesang kula sak wetahipun badhe kula sramakaken kangge rahayuning Negari Yawastina. Baya sinten ingkang damel dakdakaning pasulayan lan njongkeng kawibawaning narendra, sampun ngantos nggepok koncanipun yayi prabu, cekap Pancakusuma ingkang dados bebeteng.*

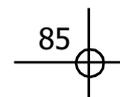
Pancakusuma :

Baik kakek, karena rasa bakti saya terhadap negara. Disaksikan jagad raya, bahwa hidup saya seutuhnya akan saya berikan untuk keselamatan Negara Yawastina. Siapapun yang membuat kerusakan dan akan mengganggu kewibawaan raja jangan sampai dia menyentuh raja, Pancakusuma yang akan melindungi.

Dari dalam dialog tersebut, dapat diketahui seberapa besar rasa nasionalisme dari tokoh Pancakusuma. Dengan segala perbuatannya untuk mengutamakan kesejahteraan negara Pancakusuma sudah mewujudkan rekonsiliasi antara dirinya dan Parikesit yang digambarkan menjadi musuh politik. Pada akhirnya, hal tersebut memiliki dampak besar kepada negara.

## **B. Pengaktualisasian Nilai *Bawalaksana***

Seorang pemimpin yang secara konsekuen bertekad untuk melaksanakan apa yang telah diucapkannya dapat dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki sifat *bawalaksana*. *Bawalaksana* mengandung arti "*netepi kang dadi ujare*" yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah "menepati janji apa yang telah dikatakannya". Istilah lain yang maknanya hampir sama dengan *bawalaksana* ialah ungkapan yang berbunyi "*sabda pandhita ratu tan kena wola-wali*" yang berarti "ucapan pendeta dan raja, tidak boleh diulang-ulang". Maknanya adalah bahwa seorang pemimpin haruslah konsekuen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya (Sujanto, 1990). Makna tersebut merujuk pada sikap budi pekerti luhur yang menjadi pijakan dalam mencapai nilai *bawalaksana* bagi seorang negarawan. Secara etimologis, istilah budi pekerti berasal dari Bahasa Jawa, yakni disebut budi



pekerti. Kata budi tersebut dapat dimaknai sebagai pikir, dan pekerti dapat diartikan sebagai perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata budi dan pekerti tersebut, Ki Sugeng Subagya (Februari 2010) mengartikan istilah budi pekerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. Dalam Ensiklopedia Pendidikan Indonesia budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia. Sementara itu, manusia susila adalah manusia yang memiliki sikap lahiriyah dan batiniah sesuai dengan norma etik dan moral.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) menerjemahkan budi pekerti sebagai suatu sikap dan prilaku sehari-hari, baik yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Sikap dan perilaku tersebut mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan, dan kesatuan, integritas, serta kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral. Sistem moral ini menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa budi pekerti ialah suatu sikap dan prilaku yang berkaitan dengan norma dan etika. Maka dari itu, apabila membahas mengenai budi pekerti berarti, itu artinya berbicara mengenai nilai-nilai perilaku manusia yang diukur melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.

Seorang pemimpin sudah semestinya harus berani konsekuen dengan apa yang dikatakan atau diucapkan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pemimpin tidak boleh ingkar janji dan harus merealisasikan apa yang telah diucapkan. Dalam pagelaran Lakon *Pancakusuma Labuh*, terdapat dialog yang menggambarkan bagaimana seorang Pancakusuma memiliki sikap *bawalaksana* di dalam dirinya.

Pancakusuma :

*Kanjeng Eyang, kula badhe naliti sinten ingkang adamel resah saha tintriming swasana. Yayi Prabu, keparenga lenggah sekeca, kula nyuwun pamit badhe ngrampungaken perkawis punika.*

Pancakusuma :

Kakek, saya akan mencari siapa yang membuat kekacauan serta membuat suasana menjadi genting. Adikku, silahkan duduk dengan tenang, saya mohon diri akan menyelesaikan perkara ini.

Hal itu terbukti berkat adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh Pancakusuma dalam kehidupannya sebagai seorang negarawan. Dengan kata lain, Pancakusuma mempertanggungjawabkan segala perkataan dan janjinya.

Seorang pemimpin harus memegang teguh prinsip *bawalaksana*, walaupun mengingat prinsip ini adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan dan dikerjakan oleh para pemimpin. Semakin besarnya sifat *bawalaksana* yang dimiliki oleh seorang pemimpin, maka akan mengundang kepercayaan masyarakat yang semakin besar. Memegang sifat *bawalaksana* dapat diartikan juga memegang dengan sungguh-sungguh nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai luhur budaya inilah yang menggiring seorang pemimpin untuk menjalankan tugas dan wewenangnya dengan bijak dan teguh pada janjinya.

### C. Pengaktualisasian Nilai Pengabdian

Sudah semestinya seorang pemimpin negeri memiliki semangat pengabdian, baik terhadap bangsa maupun kepada negerinya. Menurut Munandar (1998), pengabdian berasal dari kata "*abd'*" yang artinya menghambakan diri, patuh, dan taat terhadap siapa saja yang diabdi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pengabdian diterjemahkan sebagai suatu proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengabdian merupakan suatu proses atau tindakan untuk menghambakan diri dan patuh terhadap sosok yang diabdi.

Dalam penciptaan Lakon *Pancakusuma Labuh*, nilai pengabdian dalam cerita ini tidak lain ialah tindakan atau proses Pancakusuma untuk patuh dan menghambakan dirinya kepada rakyat dan negaranya. Pengabdian yang dilakukan dibuktikan melalui sikap Pancakusuma yang begitu tenang dan fokus pada tujuannya dalam mengabdikan diri. Pancakusuma mengesampingkan keegoisan juga rasa pamrih dari dalam dirinya, dan menggantikannya dengan rasa nasionalisme serta patriotisme yang begitu besar.

Di dalam mengabdikan diri pada bangsa dan negaranya, Pancakusuma membutuhkan nilai kesabaran yang begitu besar guna tercapainya semangat pengabdian yang murni dari dalam dirinya. Nilai-nilai kesabaran adalah nilai-nilai yang dibutuhkan oleh tokoh dalam pewayangan Jawa guna memenjarakan nafsu serta dalam menghadapi cobaan hidup. Tak jarang, sikap sabar diiringi dengan nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan sabar sebagai suatu sikap yang tenang dan tahan dalam menghadapi cobaan. Dengan demikian, kesabaran dapat didefinisikan sebagai ketenangan hati dalam menghadapi cobaan atau suatu sifat yang merujuk pada ketenangan.

Kesabaran Pancakusuma dalam menjalani kehidupan juga digambarkan dalam karya ini. Dengan kesabarannya, Pancakusuma melewati segala rintangan yang ada untuk menemukan jalan keluar masalah yang dihadapinya. Kesabaran Pancakusuma terlihat dari bagaimana dia menghadapi fitnah hingga harus berhadapan dengan saudaranya dalam pertarungan. Kesabaran Pancakusuma sangat terlihat ketika tidak membalas sedikitpun pukulan dari Dwara. Meskipun menghadapi cobaan yang sangat berat, Pancakusuma tetap sabar dan berpegang teguh pada ucapan dan janjinya dalam berupaya mengabdikan sepenuh hidupnya kepada negara.

Nilai pengabdian yang dilakukan oleh Pancakusuma dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* ini terlihat nyata dari adanya peristiwa Pancakusuma yang bersumpah untuk menjaga kedaulatan Kadipaten Pancala yang berada di

bawah naungan Parikesit sebagai Raja Yawastina. Padahal, Parikesit merupakan musuh politik Pancakusuma. Akan tetapi, Pancakusuma meninggalkan nalurinya untuk berkuasa lebih tinggi dari Parikesit, dan memilih untuk mengabdikan pada negerinya juga pada Parikesit sebagai raja yang berkuasa.

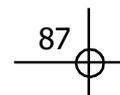
Sikap pengabdian Pancakusuma direfleksikan dengan jelas melalui tindakannya dalam menyelesaikan konflik. Para penyusup dari Kadipaten lain yang berusaha memecah belah rakyatnya diselesaikan dengan baik. Pancakusuma memilih jalan damai dengan berbekal rasa nasionalisme yang didukung oleh sang kakek, Curiganata.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosok Pancakusuma merupakan tokoh pemimpin yang memegang erat prinsip dan teguh pada *spirit* pengabdian. Sikap Pancakusuma tersebut sudah sepantasnya menjadi rujukan bagi para penikmat seni dalam melangsungkan kehidupan di negeri hukum ini. Terlebih bagi para pemimpin, alangkah sejahteranya kehidupan bangsa dan negara apabila dipimpin oleh seorang penguasa yang berkepribadian luhur dan fokus pada niat pengabdian.

## Penutup

*Pancakusuma Labuh* merupakan lakon yang menceritakan kisah seorang negarawan yang dapat menyelesaikan konflik di negaranya berkat nilai keteladanan yang dimiliki. Pancakusuma merupakan sosok yang menjunjung tinggi kepentingan umum dibanding kepentingan dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebagai tokoh utama, Pancakusuma berhasil memberikan keteladanan kepada para penikmat seni berupa nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini.

Nilai keteladanan tersebut terdiri atas nilai nasionalisme, nilai *bawalaksana*, dan nilai pengabdian. Sikap nasionalisme erat kaitannya dengan rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara. Nasionalisme merupakan jiwa yang harus dimiliki oleh negarawan, yaitu hati nurani dan kesadaran diri sangat penting dalam



mengimplementasikannya. Penerapan nasionalisme tentu tidak lepas dari rasa kesadaran diri dan rasa kemanusiaan yang menjunjung tinggi persatuan serta kesatuan.

Nilai *bawalaksana* mengandung makna bahwa seorang pemimpin haruslah konsekuen dalam melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya. Nilai *bawalaksana* dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* dapat dilihat dari perilaku Pancakusuma yang terbilang baik apabila diukur melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat di negaranya tersebut.

Di dalam Lakon *Pancakusuma Labuh* juga terdapat nilai pengabdian yang begitu besar dari sosok Pancakusuma. Nilai pengabdian tersebut direfleksikan berkat adanya nilai kesabaran dalam dirinya selaku seorang negarawan. Pancakusuma memilih untuk menyadari dan ikhlas menerima yang telah terjadi untuk selanjutnya mengabdikan hidupnya kepada negara Yawastina, di bawah pimpinan Parikesit sebagai raja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allimin, F., Taufik, & Moordiningsih. (2007, November). Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Sukei. *Indigenous*, 26-36.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dipetik Juni 25, 2023, dari [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawkins, A. (1990). *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. (Y. S. Hadi, Penerj.) Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kaelan, D. M. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahin, G. M. (1996). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koeswara, E. (1987). Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar. 31.
- Marbun, B. N. (1996). *Kamus Politik*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muhtadi, A. (t.thn.). Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan.
- Nugroho, S. (2012). *Lakon Banjaran: Tabir dan Lika-likunya*. Surakarta: ISI Press.
- Parmono, R. (1999, Oktober). Konsep Nilai Kemanusiaan di Dalam Filsafat Jawa. *Jurnal Filsafat*.
- Poerbakawatja, S. (1976). Ensiklopedia Pendidikan.
- Sari, R. R., Sutiyah, & Kurniawan, D. A. (2021, September). Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Candi*.
- Su'addah. (2014, Mei 1). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Jurnal Kependidikan*.
- Sudarko. (2003). *Pakeliran Padat, Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Etnika.
- Sujamto. (1990). *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang: Effhar dan Dahara Prize.
- Sunardi. (2013). *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Susanti, D. (2015, Juni). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah. *Jurnal Ekspresi Seni*.
- Suwito, A. (2017, Juli). Keteladanan Tokoh Pewayangan dalam Penerapan Prinsip Bawalaksana sebagai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Civis*.
- Syakir, M., Jundurahman, M., Fauzan, F., & Shaqil, S. A. (2022). Man Shabara Dzafira Kajian Analisis Deskriptif tentang Pribahasa Arab.

Widada, Suwadji, Mp, S., Gina, Suwatno, E., Sutana, D., & Sidik, U. (2000). *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

## NARASUMBER

Blacius Subono (68 th), termasuk ke dalam Tim Delapan PEPADI Pusat yang menyusun naskah *Semar Mbabar Jatidiri*, dalang wayang kulit dan pensiunan dosen Jurusan Pedalangan di ISI Surakarta. Gulon, Kecamatan Jebres, Surakarta.

Bambang Suwarno (70 th), dalang wayang kulit dan pensiunan dosen Jurusan Pedalangan di ISI Surakarta. Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.

Suyanto (63 th), dalang wayang kulit dan dosen jurusan Pedalangan di ISI Surakarta. Kecamatan Jebres, Surakarta.

Purbo Asmoro (61 th), dalang wayang kulit dan dosen Jurusan Pedalangan di ISI Surakarta. Gebang, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.

Cahyo Kuntadi (41 th), dalang wayang kulit dan dosen Jurusan Pedalangan di ISI Surakarta. Jaten, Kecamatan Jaten, Karanganyar.

Hali Djarwo Sularso (72 th), dalang senior guru pedalangan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran, dan dosen luar biasa Pedalangan ISI Surakarta. Praon, Kec. Banjarsari, Surakarta.

## WEBTOGRAFI

Video dokumenter "*Semar Mbabar Jati Diri*" Anom Soeroto, HONOCOROKO Live [https://www.youtube.com/watch?v=Pp5fKfpZH\\_8](https://www.youtube.com/watch?v=Pp5fKfpZH_8) Sebuah sumber audio-visual yang menyinggung cerita mengenai Pancakusuma terhasut oleh Kertiwindu yang mempunyai niat jahat dan akhirnya tersadar karena mendengarkan nasihat dari Semar.

Video dokumenter "*Parikesit Dadi Ratu*" Enthus Susmono, Dalang SAN Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=8rnkpHQBuzQ> Sebuah sumber audio-visual dengan mengangkat cerita Pancakusuma yang menjadi musuh politik Parikesit.

Video dokumenter "*Parikesit Dadi Ratu*" Cahyo Kuntadi, KUNTADICchannel. <https://www.youtube.com/watch?v=dyEoaGSpWKg> Sebuah sumber audio-visual yang mengangkat cerita Pancakusuma yang mengamuk di negara Yawastina lalu disadarkan oleh Puntadewa.

